

Vol. 11 No. 1 (2023), Halaman 17-24




PROSPEK PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA PANTAI PAAL DAN PANTAI PULISAN

Prayerti Eunike Kondoy¹, Jelly Robot², Jolanda Esther Kaihatu³

¹²³Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: kondoyprayerti@gmail.com^{1*}, jellyrobot@unima.ac.id², jolandakaihatu@unima.ac.id³

Website Jurnal: <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jss>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0

<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:

(Diterima: 07-04-2023; Direvisi: 24-05-2023; Disetujui: 30-06-2023)

ABSTRACT

Tourism activities require adequate facilities, infrastructure, and accommodation. This study aims to identify aspects of the facilities, infrastructure, and accessibility of Paal Beach and Pelican Beach tourism objects. The research method uses a quantitative, empirical approach. Data collection techniques include observation, questionnaires, documentation, and literature studies. Data analysis with scoring analysis The results of the research show that the condition of facilities and accessibility is quite adequate. Meanwhile, the condition of the infrastructure for Paal Beach and Pelican Beach attractions is in a low category.

Keywords: Accesibility, Facilities, Infrastructure.

ABSTRAK

Kegiatan wisata memerlukan sarana, prasarana, dan akomodasi yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek sarana, prasarana, dan aksesibilitas objek wisata Pantai Paal dan Pantai Pulisan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif empiris. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dengan analisis skoring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi fasilitas dan aksesibilitas cukup memadai. Sedangkan kondisi infrastruktur objek wisata Pantai Paal dan Pantai Pulisan termasuk dalam kategori rendah.

Kata Kunci: Sarana, Prasarana, Aksesibilitas

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah sumber pendapatan. Kepariwisataan berperan untuk memperluas dan meratakan kesempatan berusahaan dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, 2009). Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat

menarik minat wisatawan untuk pengunjungnya (Barreto & Giantari, 2015; Lestari, 2021). Pengembangan pariwisata menjadi pilihan penting bagi suatu negara atau daerah karena multi efek yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata (Arjana, 2021; Ramadhan & Rifani, 2023; Yulita, 2021). Keterlibatan masyarakat juga penting bagi pengembangan pariwisata (Salam et al., 2021).

Komponen dasar pengembangan pariwisata dalam perencanaan terdiri dari; (a) atraksi wisata dan aktivitasnya, (b) fasilitas akomodasi

dan pelayanan, (c) fasilitas wisatawan lainnya dan jasa, (d) fasilitas dan pelayanan transportasi, (e) infrastruktur lainnya meliputi persediaan air, listrik, pembuangan limbah dan telekomunikasi, dan (f) pengembangan produk dan pemasaran (Fadhly et al., 2015; Yoeti, 1996).

Wisatawan membutuhkan berbagai sarana untuk kegiatan pariwisata. Sarana wisata terdiri dari sarana atau moda transportasi, sarana akomodasi, sarana restoran, sarana obyek wisata, sarana teknologi informasi dan komunikasi, dan sarana kepastian, keimigrasian dan karantina. Sarana wisata secara kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan (Saraswati & Day, 2017; Suwanto, 2009).

Sarana pariwisata adalah hal-hal yang keberadaannya adalah berhubungan dengan usaha untuk membuat wisatawan lebih banyak datang, lebih banyak mengeluarkan uang di tempat yang dikunjunginya. Menurut Yoeti (1996), sarana pariwisata terbagi atas sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan, dan sarana penunjang kepariwisataan, serta aksesibilitas (Yoeti, 1996).

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada kedatangan orang yang melakukan perjalanan pariwisata. Yang termasuk dalam kelompok sarana pokok pariwisata adalah travel agent, tour operator, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi, obyek wisata, dan atraksi wisata. Sarana pelengkap kepariwisataan adalah perusahaan atau tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan. Yang termasuk kelompok sarana pelengkap kepariwisataan adalah sarana olahraga, dan sarana pariwisata sekunder dan amusemen lainnya (Saraswati & Day, 2017).

Prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada para wisatawan (Suwanto, 2009). Prasarana yang menunjang kepariwisataan yaitu (a) prasarana umum, yakni prasarana yang

menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran roda perekonomian seperti pembangkit tenaga listrik, penyediaan air bersih, sistem irigasi, perhubungan dan lain-lain, (b) prasarana kebutuhan masyarakat banyak seperti Rumah Sakit, apotek, bank, kantor pos dan lain-lain, dan (c) prasarana wisata, yaitu prasarana yang berkaitan dengan kepariwisataan seperti kantor informasi, tempat promosi, tempat rekreasi, dan pengawas pantai (Iqbal, 2021).

Aksesibilitas pariwisata merupakan semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Aksesibilitas yang bagus akan sangat menarik apabila ditunjang dengan amenities yang baik. Persyaratan aksesibilitas terdiri atas akses informasi yang dimana fasilitas harus mudah ditemukan dan mudah dicapai, harus memiliki akses kondisi jalan yang dapat dilalui dan sampai ke tempat objek wisata serta harus ada akhir tempat dari suatu perjalanan (Laoh, 2021; Soekadjo, 2000). Pembangunan aksesibilitas pariwisata dimaksudkan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan dan pergerakan wisatawan menuju destinasi dan pergerakan wisatawan di dalam DPN (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, 2011).

Daya tarik wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009). Daya tarik wisata adalah wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat/daerah/negara karena tertarik oleh sesuatu yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung ke tempat tersebut (Pradikta, 2013).

Pada penelitian ini difokuskan pada kajian kondisi sarana dan prasarana penunjang serta kondisi sarana aksesibilitas dikarenakan di Provinsi Sulawesi Utara khususnya kabupaten Minahasa Utara menjadi salah satu destinasi kunjungan wisatawan dalam dan luar negeri. Dalam menunjang kegiatan wisata kondisi sarana, prasarana dan aksesibilitas untuk menunjang kepariwisataan di Minahasa Utara

khususnya pantai Paal dan pantai Pulisan masih perlu ditingkatkan dan berkembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan empiris (Sugiyono, 2015). Angket, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data (Sudjana, 2006). Pengambilan sampel yaitu kawasan objek wisata utama pantai Paal yang ada di desa Marinsow kecamatan Likupang Timur dan pantai Pulisan yang ada di desa Pulisan kecamatan Likupang Timur. Sampel responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Keseluruhan responden adalah wisatawan di pantai Paal dan pantai Pulisan.

Variabel penelitian terdiri dari (a) sarana, (b) prasarana, dan (c) aksesibilitas. Sarana pariwisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penunjang para wisatawan yang melakukan kegiatan wisata di Minahasa Utara seperti rumah makan, akomodasi, obyek wisata, atraksi wisata, tempat sampah, tempat parkir, toilet, tempat penyewaan alat renang, pondok/gazebo, gedung serbaguna dan toko cenderamata. Prasarana yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah fasilitas-fasilitas yang tersedia bagi wisatawan seperti air, listrik, petunjuk arah, jaringan telepon dan internet, layanan kesehatan, minimarket, promosi pariwisata, dan pengawas pantai. Aksesibilitas adalah akses yang meliputi transportasi, jarak menuju lokasi wisata, waktu tempuh dan kondisi jalan objek wisata yang ada di Minahasa Utara.

Teknik analisis data dengan pemberian skoring pada sub variabel. Sub variabel diurutkan menjadi kategori/kelas yaitu sangat berpotensi jika semua indikator terpenuhi dan tidak berpotensi jika semua indikator tidak terpenuhi (Sumber: Diadaptasi dan dimodifikasi dari Yeni Yuliyanti (2008), Paramita Cyntia Dewi (2017), dan sumber-sumber lainnya).

Kelas kategori digunakan rumus $P = \frac{R}{K}$ (Sudjana, 2006).

P : panjang interval

R : rentang, jumlah skor setiap variabel

K : banyak kelas

Adapun bobot/harkat/skoring setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Skoring Kondisi Setiap Variabel

Tingkat Kondisi	Skoring		
	Sarana	Prasarana	Aksesibilitas
Sangat tinggi	46,3-55	25,3 – 30	16,9 – 20
Tinggi	37,5-46,2	20,5 – 25,2	13,7 – 16,8
Cukup	28,7-37,4	15,7 – 20,4	10,5 – 13,6
Rendah	19,9 – 28,6	10,9 – 15,6	7,3 – 10,4
Sangat rendah	11-19,8	6 – 10,8	4 – 7,2

Sumber: hasil penelitian, 2021.

HASIL PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Pantai Paal terletak di wilayah Desa Marinsow, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Sedangkan pantai Pulisan terletak di desa Pulisan, kecamatan Likupang Timur. Jarak antara Pantai Paal dan Pantai Pulisan adalah 6,5 kilometer. Lokasi pantai Paal berjarak 17 kilometer dan Pantai Pulisan berjarak 18 kilometer dari pusat pemerintahan kecamatan Likupang Timur yang berada di desa Likupang I, berjarak 43 kilometer dari ibukota kabupaten di Airmadidi dan berjarak 57 kilometer dari ibukota provinsi di Manado.

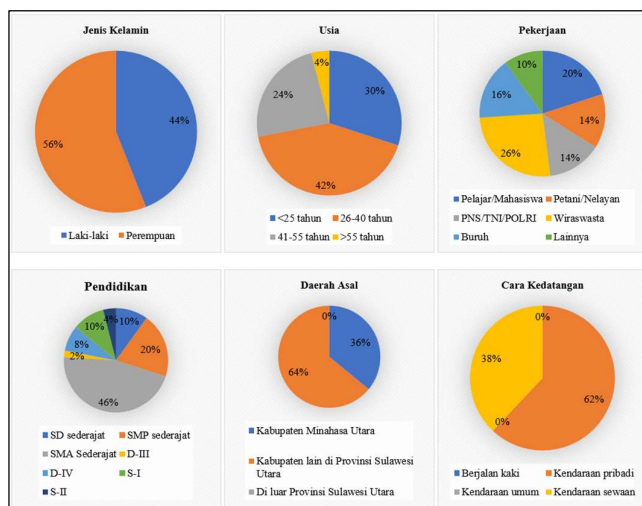
Berdasarkan letak astronomis, kabupaten Minahasa Utara berada pada 124°40'38,39'' - 125°15'15,53'' BT dan 1°17'51,93'' - 1°56'41,03'' LU. Kabupaten Minahasa Utara berbatasan dengan daerah sebelah utara wilayah laut kabupaten Sitaro, sebelah timur wilayah kota Bitung dan laut Maluku, sebelah selatan wilayah kabupaten Minahasa, dan sebelah barat wilayah kota Manado dan laut Sulawesi.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden didasarkan pada karakteristik jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, daerah asal, dan cara kedatangan. Karakteristik responden dapat dilihat pada Gambar 1.

Wisatawan sebagai responden penelitian dilihat dari jenis kelamin hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Usia dominan adalah usai pada rentang 26-40 tahun. Jenis pekerjaan dari wisatawan paling banyak adalah wiraswasta, pelajar/mahasiswa, buruh, PNS/TNI/Polri, petani/nelayan, dan selebihnya menyatakan pekerjaan lainnya. Jenjang pendidikan wisatawan didominasi oleh SMA sederajat, SMP sederajat, dan sebagian lain adalah Sarjana dan SD sederajat. Sebagian besar wisatawan berasal dari luar kabupaten

Minahasa Utara. Alat transportasi yang digunakan sebaigian besar menggunakan kendaraan pribadi dan sebagian lainnya dengan menyewa kendaraan. Dapat disimpulkan bahwa wisatawan pantai Paal dan pantai Pulisan berkarakteristik usia remaja dan dewasa, anak usia sekolah, dan mahasiswa, dikunjungi oleh keluarga ataupun anak sekolah dan mahasiswa yang sebagian besar berasal dari luar kabupaten Minahasa Utara dengan menggunakan kendaraan pribadi.

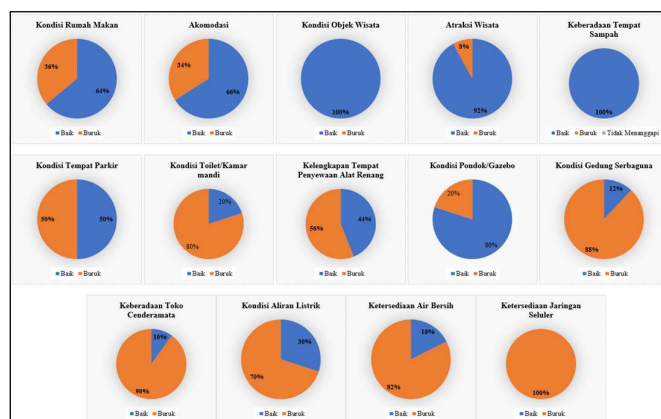


Gambar 1. Diagram Karakteristik Responden

Penilaian Wisatawan Pantai Paal dan Pantai Pulisan

Penilaian berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan wisatawan di pantai Paal dan pantai Pulisan yang terdiri penilaian terhadap rumah makan,

akomodasi, keadaan objek wisata, atraksi wisata, keberadaan tempat sampah, tempat parkir, toilet dan kamar mandi, penyewaan alat renang, keberadaan pondok/gazebo, gedung serbaguna, toko cenderamata, aliran listrik, air bersih, dan jaringan seluler/internet.



Gambar 2. Diagram Penilaian Wisatawan

Hasil penilaian wisatawan terhadap sarana dan prasarana di pantai Paal dan pantai Pulisan menyatakan kecenderungan positif atau baik kondisi objek wisata secara keseluruhan, keberadaan tempat sampah, atraksi wisata, kondisi pondok/gazebo, akomodasi, dan kondisi rumah makan. Penilaian wisatawan menyatakan kecenderungan negatif atau buruk pada ketersediaan jaringan seluler, keberadaan toko cenderamata, kondisi gedung serbaguna, ketersediaan air bersih, kondisi toilet/kamar mandi, kondisi aliran listrik, kelengkapan

tempat penyewaan alat renang, dan kondisi tempat parkir.

Kondisi Sarana, Prasarana dan Aksesibilitas Objek Wisata Pantai Paal dan Pantai Pulisan

Kondisi saran pariwisata menjadi sub kajian. Pada aspek ini akan dilihat bagaimana kondisi sarana pariwisata melalui tabel pengharkatan/skorings mengenai kondisi sarana, prasarana dan aksesibilitas yang dijelaskan pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4

Tabel 2. Skoring Kondisi Sarana Objek Wisata Pantai Paal dan Pantai Pulisan

Sub Variabel	Skoring	
	Pantai Paal	Pantai Pulisan
Rumah makan	3	3
Akomodasi	3	3
Objek wisata	5	5
Atraksi wisata	4	4
Tempat sampah	5	5
Tempat parkir	3	3
Toilet dan kamar mandi	2	4
Tempat penyewaan alat renang	3	3
Pondok wisata	4	5
Gedung serbaguna	3	1
Toko cendramata	1	1
Jumlah	36 (Cukup)	37 (Cukup)

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Tabel 3. Skoring Kondisi Prasarana Objek Wisata Pantai Paal dan Pantai Pulisan

Sub Variabel	Skoring	
	Pantai Paal	Pantai Pulisan
Aliran listrik	3	3
Penyediaan air bersih	3	3
Jaringan telekomunikasi	1	1
Rumah sakit/ Pusat kesehatan	2	2
Minimarket	2	2
Pengawas pantai	2	2
Jumlah	13 (Rendah)	13 (Rendah)

Sumber: hasil penelitian, 2021.

Tabel 4. Skoring Kondisi Aksesibilitas Objek Wisata Pantai Paal dan Pantai Pulisan

Sub Variabel	Skoring	
	Pantai Paal	Pantai Pulisan
Lokasi obyek wisata	3	2
Transportasi umum	2	2
Waktu tempuh	3	3
Kondisi jalan	5	5
Jumlah	13 (Cukup)	12 (Cukup)

Sumber: hasil penelitian, 2021.

PEMBAHASAN

Kegiatan wisata diperlukan sarana, prasarana, dan akomodasi dalam mendukung kegiatan wisatawan di objek wisata. Kemudahan aksesibilitas dapat menarik calon wisatawan untuk berkunjung ke tempat objek wisata. Berdasarkan pengamatan kondisi sarana rumah makan dari Pantai Paal dan Pantai pulisan memiliki bangunan yang bagus, tempat yang rapih, meski hanya tersedia sedikit menu makanan namun memiliki rasa yang enak. Akomodasi dari pantai Paal dan Pantai Pulisan memiliki banyak akomodasi di dekat lokasi objek wisata serta memadai yang dikelola masyarakat yang ada di sekitar lokasi obyek wisata, memiliki fasilitas sedang namun memiliki bangunan yang bagus.

Obyek wisata dari pantai Paal memiliki pantai pasir putih, sehingga menambah keindahan dari obyek wisata tersebut, memiliki pantai yang bersih dan terawat serta tidak ada kerusakan. Pantai Pulisan juga memiliki pantai pasir putih, selain itu di dekat pantai Pulisan terdapat bukit Pulisan dan pantai Goa yang bisa ditempuh menggunakan perahu sehingga menambah keindahan dari pantai Pulisan tersebut. Pantai Pulisan juga memiliki pantai yang bersih, dan terawat.

Atraksi wisata dari pantai Paal dan pantai Pulisan yaitu para wisatawan bisa menikmati beberapa atraksi wisata seperti *banana boat*. Para wisatawan bisa menikmati wahana tersebut dengan harga yang terjangkau dan durasi yang cukup sehingga bisa memuaskan wisatawan. Tempat sampah dari pantai Paal dan pantai Pulisan sama-sama memiliki tempat sampah di setiap tempat dimana pengunjung berkumpul dan dipisahkan menurut jenis-jenis sampah.

Pondok wisata dari pantai Paal memiliki pondok dengan berbagai jenis dan ukuran. Harga sewa pondok bervariasi tergantung ukuran dari pondok tersebut, mulai dari Rp. 150.000 sampai Rp. 250.000. Selain itu tata bangunan bersifat tradisional dan lingkungan bersih. Pantai Pulisan juga memiliki pondok berbagai jenis dan memiliki harga terjangkau. Selain itu pondok wisata dibangun dengan tata bangunan yang sudah lebih bagus dan lebih tertata dengan rapih. Harga setiap pondok ada di kisaran Rp. 150.000- Rp. 250.000 tergantung dengan ukuran. Tempat parkir di pantai Paal dan pantai Pulisan yaitu memiliki lahan parkir yang cukup luas dan tertata rapih, dikelola oleh

warga desa dan tarif parkir sudah disatukan dengan biaya masuk yaitu Rp. 20.000 untuk kendaraan roda 2, Rp. 40.000 untuk kendaraan roda 4 dan untuk kendaraan besar seperti bus dan truck Rp. 60.000.

Ketersediaan toilet dan kamar mandi di pantai Paal tidak terlalu banyak dan toilet dan kamar mandi tidak dipisahkan. Selain itu, air yang tersedia di toilet kurang bersih. Sedangkan di pantai Pulisan toilet dan kamar mandi dipisahkan, dan selalu dirawat sehingga dalam keadaan bersih. Selain itu juga air yang ada di toilet dan kamar mandi dalam keadaan bersih.

Penyewaan alat renang di pantai Paal dan pantai Pulisan yaitu, terdapat di sebagian tempat di lokasi tersebut dan fasilitas hanya alat renang seperti benen dan alat untuk *snorkeling/diving* namun memiliki kualitas yang masih bagus dan harga terjangkau. Gedung serbaguna di pantai Paal dengan tata bangunan yang bagus serta memiliki fasilitas yang lengkap, namun tidak dapat menampung banyak orang dalam satu gedung. Sedangkan di Pantai Pulisan tidak memiliki gedung serbaguna. Pantai Paal dan pantai Pulisan juga sama-sama tidak mempunyai toko cendramata.

Aliran listrik di pantai Paal dan Pantai Pulisan masih disediakan oleh warga atau pengelola. Hal ini dikarenakan belum masuknya aliran listrik dari pemerintah dalam hal ini dari PLN. Jadi para pengelola menggunakan genset untuk aliran listrik di obyek wisata dan aliran listrik ini tersedia di semua tempat.

Penyediaan air bersih dari pantai Paal dan pantai Pulisan disediakan oleh setiap pengelola dengan cara membeli pasokan air bersih untuk kebutuhan wisatawan. Pada kedua obyek wisata sampai saat ini belum masuk pasokan air dari PDAM sehingga mengharuskan pengelola untuk menyediakan air bersih yang dibeli.

Jaringan telekomunikasi di pantai Paal dan pantai Pulisan belum tersedia mengakibatkan tidak tersedianya jaringan seluler dan jaringan internet di dua obyek tersebut. Hal ini sangat disayangkan karena para wisatawan sulit menjangkau akses jaringan telekomunikasi di lokasi obyek wisata. Lokasi dari kedua obyek wisata menuju puskesmas sangat jauh. Selain itu juga fasilitas kesehatan yang terdapat di puskesmas masih terbatas. Tidak ada minimarket dari pantai Paal dan Pantai Pulisan.

Pengawas pantai di pantai Paal dan pantai Pulisan hanya terdapat 1 untuk pengawasan

keamanan pantai, selain itu juga fasilitas yang tersedia sangat terbatas. Ini bisa berdampak buruk karena jika terjadi sesuatu pada wisatawan maka pengawasan pantai akan menjadi terhambat.

Lokasi menuju objek wisata pantai Paal dekat dengan jalan lokal yang artinya lokasi menuju objek wisata lebih mudah untuk ditemui sedangkan lokasi obyek wisata pantai Pulisan berada di ujung desa yang artinya lokasi menuju objek wisata pantai Pulisan berada di dekat jalan lingkungan. Tidak terdapat jenis transportasi umum menuju obyek wisata, maka wisatawan menggunakan kendaraan pribadi dan kendaraan sewaan. Jarak menuju lokasi obyek wisata dari ibukota provinsi memiliki waktu tempuh sekitar 1 jam 35 menit dengan menggunakan kendaraan. Kondisi jalan menuju pantai Paal dan pantai Pulisan cukup bagus dimana jalanan beraspal, tidak bergelombang, tidak rusak dan dapat dilalui oleh semua jenis kendaraan.

KESIMPULAN

Kondisi sarana objek wisata pantai Paal dan pantai Pulisan berkategori cukup berdasarkan kondisi tempat, kondisi tempat sampah, pondok, atraksi, kondisi rumah makan, penyewaan alat renang serta kondisi toilet dan kamar mandi, gedung serbaguna, dan toko cenderamata perlu dibenahi untuk peningkatan kenyamanan wisatawan. Kondisi prasarana objek wisata pantai Paal dan pantai Pulisan berkategori rendah dilihat dari kondisi ketersediaan aliran listrik dan air bersih yang masih disediakan secara mandiri oleh pengelola atau masyarakat, serta tidak adanya jaringan seluler, sarana kesehatan, minimarket dan keterbatasan pengawas pantai mengurangi kenyamanan dan keamanan wisatawan. Sedangkan kondisi aksesibilitas objek wisata pantai Paal dan pantai Pulisan berkategori cukup berdasarkan keterjangkauan jarak, mudah diakses, jalan baik, namun perlu adanya pengembangan transportasi umum untuk dapat mengakses kedua objek wisata.

SARAN

Perlu adanya perbaikan dan pembenahan dan pengembangan kondisi sarana, prasarana, dan aksesibilitas yang dilakukan baik oleh pengelola maupun pemerintah provinsi, kabupaten, mau pemerintah setempat sehingga wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman,

aman, dan tertib sehingga kunjungan wisatawan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Arjana, I. G. B. 2021. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Bandung: RajaGrafindo Persada.

Barreto, M., & Giantari, I. K. 2015. Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas di Desa Marobo Kabupaten Bobonaro Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11), 773–796.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, 2009.

Fadhly, M. Y., Tondobala, L., & Tilaar, S. 2015. Permasalahan Pengembangan Objek Bersejarah dalam Menunjang Wisata Kota di Ternate. *SPASIAL*, 2(2), 41–49.

Iqbal, M. 2021. *Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Objek Wisata Di Kawasan Waduk PLTA Koto Panjang Kabupaten Kampar*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Islam Riau.

Laoh, F. A. Y. 2021. *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Kuri Caddi Desa Nisombalia Kabupaten Maros*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

Lestari, D. 2021. *Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata Mloko Sewu di Desa Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025, 2011.

Pradikta, A. 2013. Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).

Ramadhan, M. I., & Rifani, I. 2023. Analysis of

- Multiplier Effect Tourism in the National Tourism Strategic Area of Pulisan Beach, East Likupang. *Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1935–1944.
- Salam, T., Sumilat, G. D., & Umaternate, A. R. 2021. Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Permandian Wakumoro di Kabupaten Muna. *GEOGRAPHIA: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 2(1), 68–79.
- Saraswati, T., & Day, M. A. R. 2017. Kampung Adat Deri Kambajaya di Kabupaten Sumba Tengah sebagai Living Museum. *Proseding Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang (SAMARTA)*. Bali.
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwantoro, G. 2009. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yulita, Y. 2021. *Eksistensi Kawasan Pariwisata Bollangi Ampat Terhadap Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Timbuseng Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.